

Campur Kode dalam Komunikasi Generasi Muda Bali dengan Para Pandita di Kota Denpasar

Putu Gede Suarya Natha
Sastra Jawa Kuna, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
suarya.natha@unud.ac.id

Abstrak

Bali memiliki konsep ruang dan waktu yang diakomodasi dalam ragam bahasanya yakni bahasa Bali *alus* dan *kepara* atau *andap*. Kedua ragam bahasa Bali tersebut digunakan dengan melihat aspek-aspek komunikasi di luar aspek bahasa seperti konteks dan latar belakang komunikator. Namun, kemampuan berbahasa Bali *alus* di kalangan generasi muda Bali masa kini mulai menurun. Kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa Bali khususnya pada generasi muda di masa kini juga terbilang jarang terjadi terutama di daerah ibu kota Denpasar. Kegiatan komunikasi berbahasa Bali khususnya ragam bahasa Bali *alus*, umumnya hanya terjadi di *griya* (kediaman *pandita* atau pendeta Hindu di Bali). Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana keadaan bahasa Bali dan sejauh mana bahasa Bali *alus* (*sor singgih basa*) itu digunakan oleh generasi muda Bali masa kini. Tulisan ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan di beberapa *Griya* di Kota Denpasar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori etnografi komunikasi Hymes dan *speech code* dari Philipsen yang merupakan pengembangan teori Hymes. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Bali kurang dikuasai oleh generasi muda Bali. Karena kurang menguasai bahasa Bali (*sor singgih basa*) maka generasi muda ketika berbicara dengan para pendeta menggunakan strategi campur kode. Dari bentuk-bentuk campur kode yang digunakan, terdapat beberapa bentuk *speech code* yang sering kali muncul, di antaranya: ucapan doa atau salam *Om Swastiastu*; kata ganti *titiang*, *Ratu*; dan nomina abstrak *ampura*, *sugra*, *nunas*, dan *suksma*. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa campur kode yang dilakukan merupakan suatu bentuk adab atau kesantunan dari komunikator.

Kata Kunci: Bahasa Bali, etnografi komunikasi, campur kode dan *speech code*

Abstract

Bali has the concept of space and time which is accommodated in a variety of languages, namely *alus* and *kepara* or *andap*. The two varieties of Balinese language are used by looking at aspects of communication outside of language aspects such as the context and background of the communicator. However, the ability to speak Bali *alus* among the younger generation of Bali today is starting to decline. Communication activities using Balinese, especially for the younger generation today, are also rare, especially in the capital city of Denpasar. Balinese language communication activities, especially the variety of Balinese languages *alus* generally only occurs in *griya* (residence of the *pandita* or Hindu priests in Bali). This paper aims to see how the condition of the Balinese language and the extent of the *alus* language (*sor singgih basa*) that is used by the young generation of Bali today. This article is based on data obtained through observation in several places *Griya* in Denpasar City. The data obtained were analyzed using ethnographic communication from Hymes, and *speech code* theory from Philipsen which is a development of Hymes theory. The results of the analysis show that the Balinese language less mastered by the younger generation of Bali. Because they don't know *sor singgih basa* on Balinese language, then the younger generation when talking to the priests using a code mixing strategy. Of the forms of code mixing used, there

are several forms speech code which often appears, including: *Om Swastiastu*; pronouns *Titiang, Ratu*; and abstract nouns *ampura, sugra, nunas, and suksma*. The results of this analysis indicate that the code mixing that is carried out is a form of manners or politeness from the communicator.

Keywords: *Balinese language, ethnography of communication, code mixing, and speech code*

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial tentu manusia membutuhkan peranan orang lain, dan dalam hal ini berarti manusia pasti berinteraksi. Interaksi dilakukan sebagai suatu upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Interaksi juga dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang tentu tidak dapat dipisahkan dengan bahasa. Bahasa dengan komunikasi tidak dapat dipisahkan, sebab tanpa bahasa komunikasi tidak akan dapat berlangsung.

Kridalaksana (2008:24) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi verbal. Bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi yang bebas (arbitrer) yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama (Jendra, 2009:4). Bahasa secara filosofis dapat menjadi lambang dan identitas penuturnya (Artawa dan Jufrizal, 2018:2). Kluckhohn menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian (Koentjaraningrat, 2014:81). Dari pengertian-pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa bahasa merupakan salah satu unsur penting kebudayaan karena bahasa berfungsi sebagai media penghubung antarmanusia.

Manusia dengan manusia tentu saling berhubungan. Hubungan itulah yang dirujuk oleh komunikasi sebagai suatu komponen penting dalam kehidupan. Tentu saja kita sudah tidak asing dengan istilah ‘komunikasi’. Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan segala aspek kehidupan manusia, hingga sering kali kita mengabaikan kepentingan dan kerumitannya. Dalam mendefinisikan apa itu komunikasi nampaknya bukanlah sesuatu yang mudah. Pemikiran tersebut didasari oleh fakta bahwa para pakar komunikasi hingga kini masih saja memperdebatkan hal itu.

Littlejohn dan Foss (2009) telah mengumpulkan berbagai pandangan mengenai definisi komunikasi yang semuanya sangat sulit dinilai mana yang paling benar. Mereka memperoleh pengertian-pengertian sekaligus sanggahan-sanggahan mengenai semua definisi yang ada. Adapun beberapa pengertian komunikasi yang

berhasil mereka rangkum antara lain: komunikasi merupakan sebuah proses menyamakan dua atau beberapa hal mengenai kekuasaan terhadap seseorang atau beberapa orang; komunikasi adalah suatu pertukaran pikiran atau gagasan; hingga ada yang menyatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi (bdk Dance,1970).

Komunikasi sebagaimana yang kita ketahui dilakukan oleh seluruh umat manusia. Namun, proses komunikasi di satu tempat dengan tempat lain tentu memiliki perbedaan-perbedaan. Hal itu disebabkan oleh adanya dasar komunikasi yang paling fundamental yakni ‘konteks’. Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu (Kridalaksana,2008:134). Berdasarkan definisi itu maka sudah sangat jelas bahwa setiap ujaran atau tindak tutur atau proses berbahasa tentu terdapat aspek lingkungan yang tidak dapat kita pisahkan. Firt (dalam Parera,2004:45) menjelaskan bahwa makna sebuah kata terikat dengan lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Hal itu menyebabkan proses komunikasi di satu daerah dengan daerah lain menjadi beraneka ragam dan memiliki keunikan tersendiri. Littlejohn dan Foss (2009) menyatakan bahwa terdapat delapan konteks yang menjadi dasar di setiap proses komunikasi, antara lain: pelaku komunikasi, pesan-pesan (apa yang ingin disampaikan), percakapan, hubungan, kelompok, organisasi, media, serta budaya dan masyarakat.

Sejalan dengan delapan konteks yang mendasari komunikasi tersebut, Syam (2013:1-3) menyatakan bahwa terdapat empat nilai fundamental dalam komunikasi di antaranya: nilai personal, nilai hubungan, nilai profesi dan nilai kultural. Dalam konteks maupun nilai komunikasi tersebut semuanya saling berkaitan sehingga membentuk suatu aturan atau norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Norma itu dalam perspektif ilmu komunikasi disebut dengan norma komunikatif. Norma komunikatif menjadi begitu penting dalam komunikasi, dan norma itu pula yang dapat menjadi penentu seseorang diterima atau tidak dalam suatu kelompok masyarakat.

Norma komunikatif yang ada di masing-masing kelompok masyarakat tentu berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh adanya berbagai macam faktor yang melatarbelakangi, seperti perbedaan tradisi, perbedaan bahasa, dan lain sebagainya. Dari perbedaan latar belakang tersebut maka sudah menjadi suatu kewajaran akan adanya perbedaan-perbedaan tatacara atau adab dalam berkomunikasi dari suatu

daerah dengan daerah lain. Salah satu contoh sederhana adalah penilaian seseorang terhadap perilaku seseorang yang dinyatakan “sopan” dan “tidak sopan”. Suatu daerah atau suatu kelompok masyarakat mungkin saja menyatakan bahwa suatu ujaran dinilai sopan, sedangkan di daerah lain ujaran tersebut bisa saja dianggap tidak sopan.

Salah satu daerah yang memiliki konsep norma komunikatif adalah Pulau Bali. Di Bali, terdapat konsep “ruang dan waktu” dalam komunikasi. Konsep itu disebut dengan istilah *desa, kala, patra* (ruang, waktu, dan kondisi). Artinya, dalam bertindak – termasuk komunikasi dengan orang lain yang berbeda kebudayaan (latar belakang) harus memperhatikan ruang, waktu, dan kondisi agar interaksi sosial berjalan dengan baik (Atmadja, 2016:16). Konsep ruang dan waktu ini sesuai dengan pendekatan yang ada dalam ilmu komunikasi yang juga erat kaitannya dengan sosiolinguistik, yaitu disebut dengan etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi adalah bidang etnolinguistik atau sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa (Kridalaksana,2008:59). Dengan demikian maka konsep konteks dan nilai komunikasi yang dipaparkan sebelumnya sangat berkaitan erat dalam penggunaan bahasa. Etnografi komunikasi digagas oleh seorang antropolog bernama Dell Hymes. Hymes percaya bahwa linguistik formal saja tidak cukup untuk membongkar sebuah pemahaman bahasa secara lengkap karena hal ini mengabaikan variabel penting di mana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Lebih lanjut lagi, Hymes menyatakan bahwa budaya berkomunikasi mempunyai cara yang berbeda, namun semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama (melalui bahasa) (Hymes,1974).

Berdasarkan ide tersebut maka kita memperoleh gambaran bahwa dalam komunikasi terdapat kode-kode tertentu yang digunakan dalam ujaran sebagai aspek penting dalam komunikasi. Kode tersebut dalam etnografi komunikasi disebut dengan *speech code*, istilah itu dikemukakan oleh Gery Philipsen. *Speech code* adalah sebuah budaya tidak tertulis dan sering menjadi “buku panduan” bawah sadar untuk bagaimana berkomunikasi dalam budaya (lihat Gerry Philipsen, Lisa M. Coutu, Patricia Covarrubias dalam Gudykunts, 1989:55-61; Littlejohn dan Foss, 2009: 461). Dengan demikian maka *speech code* merefleksi norma komunikatif.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa masing-masing daerah maupun masing-masing kelompok masyarakat tentu memiliki aspek norma komunikatif yang berbeda.

Seperti halnya di Bali, ada banyak hal yang harus diperhatikan ketika hendak bergabung dalam suatu peristiwa komunikasi. Penutur bahasa Bali umumnya akan mengidentifikasi lawan bicara yang mereka hadapi. Hal itu menjadi sesuatu yang begitu penting, sebab di Bali terdapat tradisi kesantunan yang masih diwarisi hingga saat ini. Kesantunan tersebut tercermin dari penggunaan variasi bahasa Bali yang digunakan. Saat seseorang berbicara dengan orang yang dianggap senior, ataupun dengan orang yang memiliki kedudukan sosial yang dianggap lebih tinggi, maka bahasa Bali yang digunakan adalah bahasa *alus*. Ketika lawan bicara merupakan seorang yang sebaya dan memiliki hubungan keakraban, umumnya bahasa Bali yang digunakan adalah ragam bahasa kepara atau andap. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pemahaman terhadap *sor singgih basa* Bali atau tatanan kesantunan berbahasa dalam bahasa Bali.

Jika dikaitkan dengan konsep *speech code*, maka dapat dikatakan bahwa varian bahasa Bali alus dan andap atau *sor singgih basa* tersebut merupakan suatu bentuk *speech code* yang mencerminkan norma komunikasi dalam bahasa Bali. Sebab, pemakaian kedua varian bahasa Bali tersebut sangat didasari oleh konteks budaya sampai dengan latar belakang komunikator yang terlibat. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, masyarakat Bali sebagai penutur asli bahasa Bali mulai kehilangan minat untuk menggunakan dan mempelajari bahasa Bali itu sendiri. Jika minat terhadap bahasa Bali terus berkurang, maka bahasa Bali berpotensi menjadi bahasa yang ditinggalkan, dan hal itu dapat mengubah atau bahkan merusak berbagai tatanan tradisi kebudayaan yang memiliki nilai-nilai adiluhung. Jika hal itu terjadi, maka kita pun akan kehilangan identitas serta jati diri sebagai orang Bali. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan atau eksistensi bahasa Bali pada generasi muda Bali saat ini, dan juga mendeskripsikan bagaimana norma komunikatif yang berlaku pada komunikasi penutur bahasa Bali melalui bahasa Bali yang digunakan saat ini.

2. Metode

Tulisan ini merupakan studi kualitatif, yaitu suatu bentuk tradisi keilmuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya serta peristilahannya (lihat Djajasudarma, 2010:11). Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena,

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran seseorang ataupun kelompok (Ratna, 2010: 102). Maka kajian ini bersifat deskriptif. Dalam menelaah suatu proses komunikasi dengan menggunakan pendekatan etnografi, seorang etnograf disarankan untuk melakukan penelitian secara langsung ke lapangan. Etnograf tidak hanya mengamati, melainkan ikut terjun di dalam suatu kegiatan kelompok masyarakat yang akan diteliti. Sebab dalam ilmu komunikasi, pendekatan etnografi ini muncul dari pencampuran tradisi fenomenologi dan sosiokultural (lihat Littlejohn dan Foss,2009:460).

Berdasarkan dengan penjelasan tersebut maka dalam penyusunan tulisan ini diterapkan metode observasi ke lapangan guna memperoleh bahan analisis. Pada tulisan ini bahan yang dianalisis adalah percakapan atau dialog yang didapatkan dari proses pengamatan di lapangan. Percakapan tersebut dilakukan oleh masyarakat kota Denpasar yang datang ke *griya* atau kediaman *pandita* (pendeta Hindu) untuk keperluan keagamaan. Adapun *griya* yang dijadikan lokasi penelitian adalah Griya Timbul Kesiman, Griya Batur Batu Buah, dan Padukuhan Samiaga. Ketiga *griya* tersebut dipilih karena berada di pusat kota Denpasar yang merupakan ibu kota provinsi Bali, dan sebagai kota moderen yang juga masih mempertahankan *dresta* atau tradisi lokal yang dimiliki. Selain itu, fenomena komunikasi menggunakan bahasa Bali sering kali terjadi dalam prosesi adat dan keagamaan yang umum dilakukan di *griya*, khususnya saat berkomunikasi dengan para pendeta.

Pelaku komunikasi atau komunikator yang diamati adalah generasi muda Bali yang tinggal di kota Denpasar dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun. Masyarakat pada rentang usia tersebut dipilih sebab orang-orang di rentang usia tersebut saat ini mulai aktif bermasyarakat, dan akan menjadi generasi pemegang kebudayaan serta bahasa Bali kedepannya. Pengamatan dilakukan untuk dapat mengetahui penggunaan bahasa Bali yang digunakan ketika komunikator berkomunikasi dengan para pendeta. Dalam hal ini diterapkan pula metode sampling, yakni percakapan komunikator yang diamati hanya pada tiga orang yang datang bergantian sebagai sampel. Percakapan tersebut direkam sebagai data penelitian ini. Setelah memperoleh data, kemudian dilakukan proses transkripsi data.

Dalam upaya memahami makna yang terkandung pada data yang dianalisis dibantu dengan metode hermeneutik yaitu dengan memahami bagian-bagian teks dilanjutkan pemahaman teks secara keseluruhan berulang-ulang sehingga mendapat

interpretasi yang tepat (Teeuw, 2015:123). Dalam menyajikan hasil analisis digunakan metode informal. Adapun teori yang diterapkan pada kajian ini antara lain teori etnografi komunikasi *speech code* dari seorang etnograf terkenal yang bernama Gery Philipsen dengan dasar akronim SPEAKING dari Dell Hymes. Teori tersebut mengasumsikan bahwa para pelaku komunikasi dalam komunitas lokal menciptakan makna bersama dengan menggunakan kode yang memiliki sejumlah pemahaman. Hal tersebut didefinisikan dengan istilah *speech code* oleh Gery Philipsen. Konsep inti dari *speech code* yang dikemukakan oleh Philipsen adalah sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, signifikansi bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut dapat dipahami, dan bagaimana mereka ditunjukkan. *Speech code* dapat dikatakan sebagai cerminan dari norma komunikatif, sebab *speech code* merupakan sebuah budaya tidak tertulis dan sering menjadi “buku panduan” bawah sadar untuk bagaimana berkomunikasi dalam budaya.

Sebelumnya perlu dicermati pula akronim SPEAKING yang digagas oleh Dell Hymes, sebab hal itulah yang menjadi dasar berpikir dalam melihat fenomena etnografi komunikasi. Adapun penjabaran akronim tersebut antara lain: S: *setting* dan *sense* yaitu tempat dialog terjadi, P: partisipan, E: *end* atau tujuan, A: *Act* atau aksi atau kegiatan yang dilakukan, K: *key* atau nada yang digunakan (intonasi), I: *Instrument* atau alat yang dipakai, menyampaikan pesan baik secara tertulis maupun tidak, N: norma, G: *genre* atau jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain. Selanjutnya Philipsen, dkk (1989) menjabarkan pemahaman tentang *speech code* dengan enam konsep, antara lain: Pertama, kode seperti itu adalah khusus, mereka berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Kedua, komunitas percakapan memungkinkan memiliki *speech code* ganda. Ketiga, *speech code* mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dalam kelompok sosial. Keempat, kode menuntun apa yang sebenarnya pelaku komunikasi alami ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Kelima, *speech code* tidak memecah sesuatu yang telah ada, namun ditambahkan dalam percakapan sehari-hari. Kita dapat melihat kode dalam pola komunikasi biasanya digunakan yang berhubungan dengan pelaku komunikasi dalam menjelaskan apa yang mereka lakukan ketika mereka berbicara dan bagaimana mereka

menjelaskan atau mengevaluasi komunikasi yang sedang digunakan. (kita juga dapat mendeteksi *speech code* dengan melihat bagaimana anggota budaya mengubah perilaku dan kosa kata mereka dengan pola berbeda dalam komunikasi. Keenam, *speech code* sangat kuat. Mereka membentuk sebuah dasar di mana budaya akan mengevaluasi dan melakukan komunikasinya. Setelah mencermati keenam konsep tersebut maka kita dapat melihat kode apa saja yang hidup di masyarakat setempat sebagai bentuk norma komunikasi yang dianut.

3. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda Bali tidak dapat menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya bentuk-bentuk campur kode yang digunakan dalam komunikasi yang diamati. Dengan kata lain, tidak ada generasi muda yang dapat menggunakan bahasa Bali secara utuh dan dengan menerapkan konsep *sor singgih basa* secara menyeluruh dalam ujaran mereka. Karena tidak menguasai aturan berbahasa Bali atau *sor singgih basa* tersebut, maka mereka memilih untuk mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Bali. Adapun bahasa Bali yang digunakan umumnya hanya pada bentuk-bentuk kata ganti orang pertama *titiang*, *tiang*, honorifik *ratu*, dan nomina abstrak *ampura*, *sugra*, *nunas*, dan *suksma*. Selain itu, di setiap percakapan umumnya dimulai dengan salam *Om Swastiastu*. Leksikon-leksikon tersebut sering kali muncul, dan ketika komunikator berkeinginan untuk membicarakan hal lain, mereka memilih untuk beralih menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, leksikon *titiang*, *ratu*, *ampura*, *sugra*, *nunas*, *suksma*, dan salam *Om Swastiastu* merupakan bentuk-bentuk *speech code*. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk peralihan kode menggunakan leksikon bahasa Bali tersebut merupakan refleksi dari norma komunikasi yang dianut.

4. Pembahasan

Menurut I Gusti Ngurah Bagus (dalam Koentjaraningrat, 2007:286) terdapat dua bentuk masyarakat di Bali, ialah Masyarakat Bali-Aga dan Bali-Majapahit. Kedua bentuk masyarakat tersebut dapat dikenali dengan memperhatikan dialek Bahasa Bali yang mereka gunakan. Di samping dialek Bali-Aga dan Bali-Majapahit (disebut juga masyarakat Bali Dataran) dengan subdialek-subdialeknya yang cukup banyak, juga terdapat suatu keunikan lain dalam Bahasa Bali pada umumnya yakni sistem *angguh-ungguhing basa* yang meliputi bahasa halus, bahasa madia, dan bahasa kasar

(Granoka,dkk, 1985:17).

Penggunaan sistem *angghah-ungguhing basa* atau *sor singgih basa* sangat ditentukan oleh komponen-komponen SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes. Ketika seorang masyarakat Bali pertama kali berjumpa dengan orang yang belum dikenalnya pada umumnya percakapan akan dimulai dengan pertanyaan “*nawegang titiang nunasang antuk linggih?*” yang secara bebas artinya “maaf saya ingin mengenal identitas anda” (Suarjana, 2011:72). Hal itu terjadi pada mulanya karena di Bali terdapat suatu sistem stratifikasi sosial. Sistem pelapisan masyarakat di Bali yang paling dikenal khalayak ramai adalah wangsa atau kasta yang mirip dengan sistem catur warna.

Zoetmulder dan Robson (2000:1386) menyatakan bahwa wangsa berarti garis keturunan. Wangsa atau kasta ini di Bali dibagi menjadi empat golongan. Golongan pertama disebut *brahmana*, golongan kedua disebut *ksatrya*, golongan ketiga disebut *weisyaya*, dan golongan keempat disebut *sudra*. Penggolongan ini dalam konsep *Wangsa* dilihat secara vertikal, dari golongan pertama pada posisi teratas hingga golongan terakhir menempati posisi paling bawah. Penggolongan ini sempat menjadi polemik dan acapkali menimbulkan konflik di masyarakat, hingga para akademisi budaya dan agama mengadakan kajian-kajian akan hal itu (Wiana dan Santeri,2006:107).

Penggunaan *sor singgih basa* di Bali erat kaitannya dengan hal tersebut, terlebih lagi pada masa pemerintahan raja-raja di Bali. Bagi masyarakat Bali yang hidup di luar Puri atau keraton (kediaman wangsa *ksatrya*) dan di luar Griya (kediaman *brahmana*) biasanya menggunakan bahasa halus *sor* untuk menyatakan dirinya dan menggunakan *halus singgih* untuk menyatakan lawan bicaranya terlebih jika lawan bicaranya merupakan seseorang dengan kedudukan strata yang lebih tinggi. Hal itu kemudian diwarisi oleh masyarakat Bali hingga kini. Namun keadaan sosial masyarakat Bali kini telah banyak mengalami perbedaan seperti contoh sistem kepemimpinan di Bali telah mengikuti perkembangan zaman. Namun tradisi pelapisan sosial tersebut masih tetap ada meskipun telah mengalami berbagai penyesuaian. Penggunaan *sor singgih basa* dalam hal ini yang menjadi ciri yang paling menonjol. Akan tetapi penggunaan *sor singgih* tersebut mulai kurang dikuasai lagi oleh generasi muda sebagai dampak globalisasi. Dalam hal ini merujuk pada masyarakat Bali kelahiran tahun 1990 dan seterusnya.

Kebanyakan generasi kelahiran 1990 di Bali tidak mampu menggunakan bahasa Bali (ragam halus) yang baik dan benar. Tolok ukur penggunaan bahasa Bali yang baik dan benar dilihat dari bagaimana penggunaan *sor singgih basa* ketika generasi ini berinteraksi dengan orang Bali lainnya khususnya dalam situasi tertentu dan jumlah kosa kata yang diketahuinya. Pengetahuan tentang kosa kata ini sangat erat kaitannya dengan mental lexicon. Sutjiati Beratha (2017:2) menyatakan bahwa “*we each have a mental lexicon, a sort of internalized dictionary that contains an enormous number of words that we can produce, or understand when we hear them.*” Semakin banyak seseorang memiliki kosa kata dalam pikirannya (mental lexicon) maka semakin baik proses komunikasi yang dapat dihasilkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan penulis, mereka yang menjadi sasaran pengamatan ini berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dengan durasi yang sangat singkat dan langsung ke inti pesan yaitu apa tujuan mereka datang. Dalam ilmu komunikasi terdapat delapan konteks komunikasi yang salah satunya adalah pesan. Dalam strategi penyusunan pesan biasanya akan ada suatu bentuk yang sering kita kenal di masyarakat dengan istilah “basa-basi”. Basa-basi itu dapat berfungsi sebagai dasar atau penguat argumen sebelum pesan disampaikan. Hal ini merupakan salah satu strategi yang menurut van Dijk disebut dengan “latar wacana” (Eriyanto, 2006:235).

Pada percakapan yang diamati, partisipan terdiri dari pemuda dan pemudi dengan pendeta Hindu yang disebut dengan Padanda (Griya Timbul), Dukuh (Padukuhan Samiaga) dan Rsi (Griya Batur Batu Buah). Jika kita telusuri lebih jauh para pemuda itu dari segi usia lebih muda daripada para pendeta tersebut, dan jika dilihat dari segi pelapisan sosial, para pemuda bukan berasal dari kalangan yang sama dengan para pendeta. Jika dilihat dari konsep *catur varna* maupun *catur Wangsa*, pendeta memiliki kedudukan yang paling utama, karena pendeta atau brahmana dianggap sebagai orang suci. Selain itu, tempat percakapan tersebut berlangsung adalah di kediaman para pendeta (Griya). Secara teoretis, hal tersebut menjadi alasan yang ideal untuk menggunakan pilihan bahasa Bali *halus*. Akan tetapi, paradigma tersebut kini telah berubah, sebagaimana data yang diperoleh dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Percakapan 1: dialog antara pemuda berusia 27 tahun (G) dengan Padanda

(pendeta) Griya Timbul (P):

G: “Om Swastiastu.”

P: “nggih Om Swastiastu”

G: “hmmm, Ratu, ampura titiang disuruh nunas tirta”

P: “oo nahnah.. suba kelas kuda jani?”

G: “titiang baru lulus kuliah, Ratu. Bulan Mei kemarin titiang wisuda.”

P: “yeeh enggal sajan..”

G: “hehe nggih suksma Ratu. Titiang pulang dulu Ratu..”

P: “naah alon-alon di margine”

Percakapan 2: dialog antara pemuda berusia 30 tahun (N) dengan Dukuh (pendeta) Padukuhan Samiaga (D):

N: “Swastiastu”

D: “nggih Swastiastu”

N: “ampura Ida, titiang mau nunas tirta”

D: “nah mai menek ke bale”

N: “nggih, niki wadiah tirtanya Ida”:

D: “nyen ja ngelah panakne?”

N: “Tiang anaknya bu Putu, yang di selatan nika”

D: “yeh saget suba kelih, dija jani masuk? Apa suba magae? Asane iyaban ajak putun idane”

N: “iya ida, tiang temennya Oka waktu SD. titiang udah lulus sekolah, sekarang masih cari kerja.”

Percakapan 3: Dialog antara pemuda berusia 20 tahun (A) dengan Rsi (pendeta) Griya Batur Batu Buah (R):

A: “Om Swastiastu, titiang mau nunas penglukatan. Pejabatnya di mana tiang taruh?”

R: “negak malu negak malu, kemu baang saratine”

A: “nggih atu”

R: “nak meotonan jani?”

A: “nggih atu”

R: “nah nah, suba teka uling magae ne?”

A: “*Sudah, titiang pulang duluan soalnya meotonan*”

Ketiga dialog di atas, dilakukan oleh komunikator yang berbeda, dan dilakukan pada waktu serta lokasi yang berbeda. Dari ketiga dialog tersebut, dapat dilihat bahwa pemuda atau pemudi yang menjadi komunikator dalam hal ini menerapkan bentuk-bentuk campur kode dalam ujarannya. Selain itu, percakapan yang dilangsungkan memiliki tujuan yang jelas dan langsung ke inti persoalan. Nampak bahwa para pendeta mencoba membuka obrolan lain, akan tetapi para pemuda umumnya memberikan respon tertutup dan singkat, sehingga obrolan sulit untuk dikembangkan lagi. Hal tersebut sangat jelas terlihat pada percakapan 3.

Di tengah-tengah keterbatasan kosa kata maupun kemahiran menggunakan *sor singgih basa* penutur menerapkan campur kode sebagai strategi untuk memperlancar komunikasi akan tetapi tetap mempertahankan norma kesopanan yang telah diwarisi. Nampak penggunaan bahasa Bali dikombinasikan dengan bahasa Indonesia pada kosa kata lainnya yang tidak diketahui padanannya dalam bahasa Bali. Tetapi, pada percakapan tersebut terdapat beberapa leksikon bahasa Bali yang seakan-akan “wajib” ada dalam situasi seperti itu. Leksikon-leksikon itu dalam situasi tersebut selalu diucapkan bahkan oleh individu yang berbeda, maka leksikon-leksikon itu dapat diartikan tidak hanya sebagai “kata” saja melainkan merupakan sebuah kode yang dalam etnografi komunikasi disebut *speech code* antara lain: *Om Swastiastu, titiang, Ratu, ampura, sugra, nunas, suksma*.

Secara denotatif kata-kata tersebut bermakna sebagai berikut: *Om Swastiastu* merupakan bentuk salam dalam agama Hindu, yang berarti “semoga selalu dalam lindungan Tuhan”, *Titiang*, tiang bermakna saya (kata ganti orang pertama), *Ratu* bermakna ratu, raja, orang yang sangat dihormati (kata ganti orang kedua), *Ampura* bermakna maaf, *Sugra* bermakna permisi, *Nunas* bermakna minta, mohon, dan *Suksma* bermakna terima kasih.

Berdasarkan data di atas, dan jika kita melihat kembali unsur-unsur latar belakang siapa partisipan, dimana lokasi percakapan itu terjadi dan lain sebagainya maka kita dapat simpulkan bahwa ada suatu kepercayaan yang kuat terhadap Wangsa atau golongan yang telah dipaparkan sebelumnya.

Partisipan yang dirujuk pada kata *titiang* merupakan pemuda yang berusia jauh lebih muda daripada partisipan yang dirujuk dengan kata *Ratu* tersebut. Selain itu,

partisipan Ratu (Pedanda, Dukuh, Rsi) merupakan orang yang telah melewati berbagai proses kehidupan dan proses keagamaan yang menjadikan beliau sebagai pendeta atau orang suci. Kegiatan yang terjadi adalah memohon air suci atau memohon petunjuk keagamaan, maka ada proses “meminta – memberi”. Intonasi yang digunakan cenderung lembut yang menandakan ketenangan dan sikap lembut yang cenderung sopan. Percakapan yang terjadi secara langsung tersebut tidak membutuhkan media. Tentu saja dalam percakapan itu berlaku suatu norma sosial yang mengharuskan si pemuda menunjukkan rasa hormat pada para pendeta, dan genre atau jenis percakapan itu dapat digolongkan dalam semi-formal. Oleh karena itu, muncullah sebuah pemikiran bahwa aspek-aspek penggunaan bahasa Bali *alus* atau *sor singgih basa* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicaranya.

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tulisan ini adalah, generasi muda saat ini kurang menguasai bahasa Bali. Generasi muda Bali masa kini cenderung mencampur bahasa Bali dengan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka ketika mereka berada dalam situasi yang mengharuskan mereka berbahasa Bali. Dari proses komunikasi yang diamati, dapat disimpulkan bahwa terdapat norma komunikasi yang hidup dan berterima di masyarakat Bali saat ini, yakni penggunaan beberapa leksikon bahasa Bali *Om Swastiastu, titiang, Ratu, ampura, sugra, nunas, dan suksma*. Leksikon-leksikon tersebut menjadi sebuah kode komunikasi (*speech code*) yang digunakan oleh generasi muda saat ini agar tetap dianggap santun dan beradab oleh lawan bicara, khususnya ketika lawan bicara berasal dari kalangan pendeta. Hal ini menandakan bahwa bahasa Bali saat ini perlu mendapat perlakuan khusus, baik dari pemerintah daerah maupun dari masyarakat Bali itu sendiri.

Fenomena campur kode yang ditemukan pada dialog yang diamati juga menandakan bahwa Bahasa Bali tidak begitu diminati oleh generasi muda saat ini. Hal itu dapat disebabkan oleh adanya anggapan bahwa bahasa Bali hanya perlu digunakan pada situasi tertentu, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya yakni saat berkomunikasi dengan pendeta ataupun dalam urusan adat dan situasi keagamaan saja. Berbeda dengan bahasa asing yang saat ini marak digunakan dalam berbagai kesempatan sehingga menjadi sangat memungkinkan untuk menghasilkan uang dengan menguasai bahasa asing. Maka dari itu, solusi yang ditawarkan adalah agar

pemerintah mengikutsertakan penguasaan bahasa daerah khususnya bahasa Bali sebagai salah satu syarat dalam perekrutan ASN yang bertugas di pemerintah daerah, mulai dari tingkat kelurahan sampai dengan pemerintah provinsi. Terutama pada formasi yang berhubungan dengan kehumasan, kepenyuluhan, dan lain sebagainya. Hal itu menjadi cukup penting, sebab selain untuk memupuk ketertarikan generasi muda terhadap bahasa daerah (khususnya bahasa Bali), hal tersebut juga akan meningkatkan kepuasan masyarakat sebagai pengguna layanan pemerintah, mengingat saat ini masih ada masyarakat pedesaan dan masyarakat berusia lanjut sebagai pengguna layanan pemerintah yang lebih fasih dan lebih nyaman menggunakan bahasa daerah (khususnya bahasa Bali).

6. Daftar Pustaka

- Artawa, K. dan Jufrizal.(2018). *Tipologi Linguistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Atmadja, N. B. ‘Manusia sebagai Makhluk Multidimensional dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya’ dalam Ardika, I Wayan. (e.d).(2016). *Harmoni Sosial Lintas Budaya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Barthes, R. (1976). *Mythology*. London: Paladin Book.
- Beratha, N. L. S. (2017). *Introduction of English Morphology*. Denpasar: Udayana University Press.
- Chaer, A. (2015). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dance, F. E. X. (1970). The Concept of Communication. *Journal of Communication* 20, 201-220.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metoda Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Granoka, I. W. O, dkk. (1985). *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jendra, I. W. (2009). *Intisari Sejarah Linguistik*. Denpasar: Paramita.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, S. W. dan Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Philipsen, G., Couto, L. M., dan Covarrubias, P. ‘Speech Codes Theory: Restatement, Revisions, and Responses to Criticism’ dalam William B. Gudykunst (e.d) (1989). *Theorizing about Intercultural Communication*. Thousand Oak, CA: Sage.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suarjana, I N. P. (2011). *Sor Singgih Basa Bali Kebalian Manusia Bali dalam Dharma Papadikan, Pidarta, Sambramawacana, dan Dharmawacana*. Denpasar: Tohpati Grafika Utama.
- Syam, N. W. (2013). *Model-Model Komunikasi: Perspektif Pohon Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wiana, K., Santeri. R. (2006). *Kasta dalam Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Percetakan Offset BP.
- Zoetmulder, P. J., dan Robson, S. O. (2000). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.